

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pencernaan bayi baru lahir terdiri dari suatu sistem yang rumit dan fungsi yang belum sempurna. Mulut bayi masih pendek, licin, dan mempunyai palatum mole yang relatif panjang. Lidah tampak besar dalam rongga mulut, yang memungkinkan susu mengalir kembali ke *faring* dan fungsi *sfincter esofagus* bawah yang belum sempurna (Behrman, 1992). Anggapan orang tua terhadap *gumoh* yang terjadi pada bayi adalah hal yang biasa dan sering sekali tidak dipedulikan. Frekuensi *gumoh* yang terjadi pada bayi lebih dari 4 kali dalam sehari akan berpengaruh tidak baik pada bayi, karena bayi akan menderita malnutrisi, hal ini disebabkan karena setiap nutrisi yang masuk kedalam lambung bayi belum sempat dicerna dengan sempurna.

Perlu dipahami *gumoh* berbeda dengan muntah. Muntah adalah keluarnya isi lambung dalam jumlah yang banyak dan diawali dengan rasa mual dan rasa penuh diperut, dan disertai dengan kekuatan (kontraksi lambung), muntah minimal terjadi pada bayi berusia diatas 2 bulan, volume cairan yang dikeluarkan cukup banyak diatas 10cc. Muntah biasanya disebabkan karena adanya kelainan pada sistem pencernaan terutama pada katub pemisah lambung dan usus 12 jari, warna cairan yang dikeluarkan biasanya kehijau-hijauan, selain itu muntah juga bisa disebabkan karena adanya luka atau infeksi ditenggorokan, biasanya cairan yang keluar di ikuti

dengan keluarnya bercak-bercak darah. Sedangkan *gumoh* adalah keluarnya isi lambung tanpa adanya tekanan dan kontraksi dari diafragma atau dinding perut (Sudarmo, Tanpa Tahun). *Gumoh* terjadi seperti ilustrasi air yang mengalir kebawah, bisa sedikit seperti meludah atau kadang-kadang cukup banyak, cairan yang keluar biasanya berupa ASI dengan volume yang tidak terlalu banyak dibawah 10cc (Istianto, 2013). *Gumoh* bersifat pasif dan spontan, saat asam lambung naik membawa isi lambung kembali ke kerongkongan.

Gumoh adalah bentuk dari *gastroesophageal reflux* (GER) yang terjadi pada bayi. GER adalah kembalinya isi lambung kedalam *esophagus* secara involunter tanpa adanya usaha dari bayi untuk mengeluarkannya. Tingkat pengetahuan ibu terhadap *gumoh* dan cara penanganannya sangatlah minim, kebanyakan orangtua sering tidak terlalu menganggap serius pada bayi yang sering mengalami *gumoh*. Padahal *gumoh* yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi (Bernandus, 2012).

Gumoh terjadi saat ASI dan asam lambung dari perut kembali menuju *esophagus*. Pada umumnya *gumoh* terjadi karena pasokan ASI atau aliran ASI yang terlalu deras, kepekaan terhadap makanan atau bahkan mungkin ada masalah perut. *Gumoh* biasanya terjadi setelah bayi menyusui, akan tetapi dapat juga terjadi 1-2 jam setelah menyusui (Widyastuti, 2012). Catatan Depkes pada tahun 2010 sekitar 70% bayi berumur dibawah 4 bulan mengalami *gumoh* minimal 1 kali dalam sehari dan akan berkurang seiring bertambahnya usia 8-

10% pada umur 9-12 bulan dan 5% pada umur 18 bulan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hegar, dkk. (2013), *Gumoh* banyak terjadi pada usia bayi 0-3 bulan, frekuensinya kadang-kadang mencapai 1 sampai 4 kali dalam sehari. 25% bayi mengalami *gumoh* lebih dari 4 kali dalam sehari selama 3 bulan pertama. *Gumoh* akan menjadi gejala patologis apabila frekuensinya lebih dari 2 kali sehari selama lebih dari 2 hari/minggu. Pada gejala *gumoh* yang patologi juga ditemukan adanya penurunan berat badan (Mohan, 2002), selain itu bayi juga akan sering menangis, tidak mau makan atau *disfagia* dan adanya gangguan pernapasan (Hegar, 2013).

Sebagian berpendapat bahwa *gumoh* merupakan hal normal yang terjadi pada bayi yang disebabkan karena klep penutup lambung yang belum sempurna gagal menahan isi lambung sehingga sangat mudah untuk kembali ke kerongkongan. Namun *gumoh* yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *gumoh* pada bayi, diantaranya disebabkan karena ASI atau susu yang diberikan melebihi kapasitas lambung bayi, posisi saat menyusui, bayi yang terlalu aktif, klep penutup lambung dan tarikan peristaltik pada lambung masih belum sempurna. Bayi akan lebih jarang mengalami *gumoh* saat disusui dengan posisi yang lebih tegak, sehingga ASI tidak mengalir kembali dengan mudah. Menyendawakan bayi sesaat setelah menyusui dan memberikan ASI sedikit-sedikit tapi sering, biasanya dapat membantu mengatasi *gumoh* (Widyastuti, 2012). Untuk mengurangi frekuensi *gumoh* pada bayi orangtua dapat memposisikan bayinya pada *upright position*

selama dan setelah menyusui, pada posisi ini susu yang masuk ke lambung bayi tidak akan kembali lagi kekerongkongan karena dipengaruhi oleh adanya gaya gravitasi (Bramby, 1998).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik pembahasan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Adakah pengaruh pemberian *upright position* terhadap pengurangan frekuensi *gumoh* pada bayi usia 0-3 bulan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian *upright position* terhadap pengurangan frekuensi *gumoh* pada bayi usia 0-3 bulan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan, khususnya dalam hal mengatasi *gumoh* pada bayi usia 0-3 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai salah satu bahan evaluasi dan masukan dalam hal penanganan *gumoh* pada bayi usia 0-3 bulan, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan salah satu pedoman dalam menangani *gumoh* pada bayi usia 0-3 bulan.

- b. Sebagai salah satu masukan bagi semua praktisi kesehatan khususnya bagi para Ibu yang mempunyai bayi usia 0-3 bulan dalam hal penanganan dan mengurangi frekuensi *gumoh* pada bayi usia 0-3 bulan.